

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai pilar penting pembangunan ekonomi Indonesia terus didorong agar dapat naik kelas, sehingga memberikan kontribusi lebih besar bagi perekonomian sekaligus menyerap lebih banyak tenaga kerja. Kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia mencapai 61% atau setara Rp9.580 triliun serta menyerap sekitar 117 juta pekerja atau 97% dari total tenaga kerja nasional (Kadin.id, 2023).

Pada tahun 2023, jumlah UMKM di Indonesia tercatat sebanyak 66 juta unit, tumbuh 1,52% dibandingkan tahun sebelumnya. Data historis menunjukkan adanya fluktuasi: pada 2020 jumlah UMKM sempat turun menjadi 64 juta, kemudian meningkat menjadi 65,46 juta pada 2021, menurun kembali menjadi 65 juta pada 2022, dan akhirnya naik lagi pada 2023 (Martono & Febriyanti, 2023).

Jika dilihat pada tingkat daerah, khususnya Provinsi Aceh, Dinas Koperasi dan UMKM mencatat jumlah UMKM sebanyak 424.850 unit, terdiri atas 423.178 usaha mikro, 1.470 usaha kecil, dan 202 usaha menengah. Rata-rata jumlah UMKM per kabupaten/kota mencapai 19.311 unit. Sebaran terbesar berada di kawasan pesisir timur yang meliputi Aceh Besar, Bireuen, Banda Aceh, Pidie, Aceh Timur, dan Aceh Utara, dengan kontribusi sekitar 46,26% dari total UMKM di Aceh.

Kabupaten dengan jumlah UMKM terbanyak adalah Aceh Besar (40.032 unit), disusul oleh Bireuen (38.511 unit), Aceh Tenggara (38.490 unit), Banda

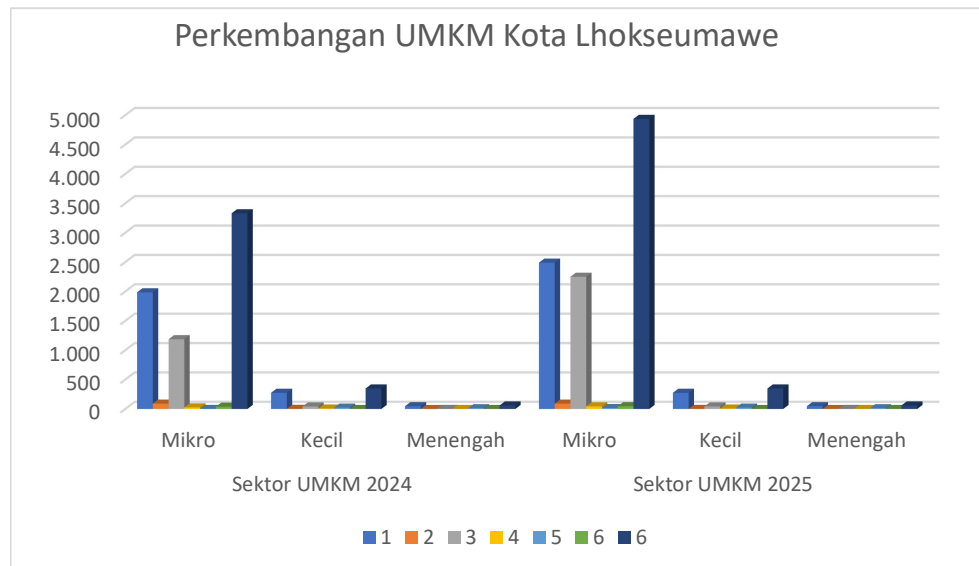
Aceh (34.449 unit), dan Pidie (30.149 unit). Sementara itu, jumlah terendah berada di Sabang (4.367 unit), Subulussalam (6.864 unit), Aceh Jaya (8.190 unit), Nagan Raya (9.575 unit), dan Aceh Singkil (9.774 unit). Dengan asumsi setiap UMKM menyerap rata-rata dua orang tenaga kerja, maka sektor UMKM Aceh diperkirakan menyerap hampir 900 ribu tenaga kerja. Perkembangan UMKM di Indonesia disajikan pada gambar berikut:



Gambar 1.1 Perkembangan UMKM di Indonesia.
(Sumber: Kadin.id)

Perkembangan UMKM di Kota Lhokseumawe menunjukkan dinamika yang menggembirakan karena didukung oleh kolaborasi aktif antara Pemerintah Kota, komunitas usaha, dan lembaga pendidikan. Pemerintah daerah telah meluncurkan berbagai inisiatif strategis dalam memberdayakan sektor UMKM—termasuk berdirinya UMKM Center yang menyediakan layanan pendampingan usaha, pelatihan manajemen, pemasaran digital, akses permodalan, serta fasilitasi sertifikasi halal—sebagai bagian dari upaya digitalisasi dan peningkatan daya saing UMKM lokal. Selain itu, kegiatan seperti Ahad Festival dan Ramadhan Fair diselenggarakan rutin untuk membuka peluang pasar, khususnya bagi sektor kuliner dan kerajinan tangan lokal. Kolaborasi berbagai pihak ini mendukung perkembangan UMKM di

Kota Lhokseumawe setiap tahunnya dan terjadi di semua sektor : mikro, kecil dan menengah seperti tertera pada gambar di bawah ini.



Gambar 1.2. Perkembangan UMKM di Kota Lhokseumawe

Sumber : Dinas Perindustrian Perdagangan Dan Koperasi Kota Lhokseumawe

Dari gambar di atas diketahui terdapat tren peningkatan yang signifikan dalam jumlah unit mikro di berbagai sektor usaha antara tahun 2024 dan 2025, khususnya perdagangan dan industri. Meski unit kecil dan menengah jumlahnya tetap, peningkatan di sektor mikro menunjukkan potensi pertumbuhan UMKM yang positif dalam periode yang akan datang. Penelitian ini berfokus pada UMKM di empat kecamatan yaitu, Blang Mangat (114 unit), Muara Satu (175 unit), Muara Dua (447 unit) dan Banda Sakti (1.616 unit). (*dataumkm.acehprov.go.id*).

Tren peningkatan jumlah UMKM di empat kecamatan tersebut menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang positif yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Namun, meskipun jumlah UMKM terus

meningkat, sejumlah pelaku UMKM masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan keuangan yang efektif. Hal ini berkaitan langsung dengan konsep *financial well-being* atau kesejahteraan finansial.

Financial well-being adalah kondisi di mana individu atau pelaku usaha memiliki kestabilan keuangan, mampu memenuhi kebutuhan dasar, mengelola keuangan secara efektif, serta merasa tenang dan percaya diri dalam menghadapi keuangan mereka. Ketika pelaku UMKM gagal mengelola keuangan dengan baik, mereka cenderung tidak mencapai tingkat kesejahteraan finansial yang optimal, walaupun memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi (Suryadie & Lutfi, 2023). Ketidakmampuan pengelolaan keuangan dapat menyebabkan masalah seperti arus kas yang tidak stabil, kurangnya dana cadangan untuk menghadapi kebutuhan mendadak, dan kesulitan dalam mengembangkan usaha. Akibatnya, meskipun jumlah UMKM terus berkembang, pelaku usaha belum tentu merasakan peningkatan kesejahteraan secara finansial secara nyata. Sebaliknya, pengelolaan keuangan yang baik meningkatkan peluang UMKM mencapai tingkat *financial well-being* yang lebih baik, sehingga berdampak pada pertumbuhan ekonomidan peningkatan kualitas hidup pelaku UMKM.

Financial well-being merupakan isu penting, karena individu lebih memprioritaskan konsumsi saat ini daripada pendapatan di masa depan. Kurangnya pemahaman mengenai cara pengelolaan keuangan yang bijak membuat pelaku UMKM cenderung membuat keputusan pengeluaran yang tidak tepat, sehingga menurunkan stabilitas keuangan mereka (Obenza *et al.*, 2024).

Financial well-being menjadi tujuan utama bagi pelaku UMKM di Indonesia, termasuk di Lhokseumawe. *Financial well-being* telah menjadi fokus penelitian baru (Ngamaba *et al.*, 2020). Penelitian finansial tentang kepuasan, kebahagiaan, dan kesejahteraan kognitif juga semakin banyak dilakukan (Nasir, *et.*, 2023). Konsep kesejahteraan finansial secara luas diakui sebagai faktor penting yang mendorong keamanan finansial (Harcourt & State., 2020), namun definisinya bervariasi di antara berbagai disiplin ilmu. Komunitas ilmiah biasanya mendefinisikan konsep ini sebagai sebuah konstruk dengan sisi objektif dan subjektif (Kaur *et al.*, 2021). *Financial well-being* merupakan konstruksi komprehensif literasi keuangan, yang memengaruhi perilaku finansial (Olateju *et al.*, 2021). Namun demikian, hingga saat ini belum ada ukuran yang disepakati secara tegas dalam literatur tentang bagaimana literasi keuangan dan perilaku finansial dapat mendorong tercapainya *financial well-being* (Kumar *et al.*, 2023)

Beberapa temuan terbaru menunjukkan adanya perbedaan pandangan mengenai hubungan antara *financial literacy*, *financial behaviour*, dan *financial well-being*. Banyak peneliti memandang ketiga konsep ini saling berkaitan, namun tidak sepenuhnya identik. *Financial well-being* kerap didefinisikan sebagai sebuah konstruk terpadu yang menyerupai sifat individu (Ingale & Paluri, 2022; Rahman *et al.*, 2021). Perbedaan konseptual tersebut dapat dilihat melalui variasi dalam pengukuran literasi keuangan (Rodríguez-García *et al.*, 2022), perubahan perilaku finansial (Bapat, 2020), serta pendekatan analisis terhadap *financial well-being* itu sendiri (Hwang & Park, 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menguji pengaruh *financial literacy* dan *financial behaviour* terhadap *financial well-being* dengan pendekatan yang beragam. Beberapa di antaranya menitikberatkan pada kepuasan finansial (Pak *et al.*, 2024; Sajid *et al.*, 2024), *subjective financial well-being* (Tahir *et al.*, 2021), maupun niat finansial (Postmus *et al.*, 2015). Namun demikian, masih ditemui kesenjangan dalam literatur mengenai bagaimana interaksi antarkomponen tersebut. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi serta mendefinisikan keterkaitan antara literasi keuangan, perilaku finansial, dan kesejahteraan finansial (Cwynar, 2020; Lone & Bhat, 2024; Rahman *et al.*, 2021; Utkarsh *et al.*, 2020).

Sementara konseptualisasi literasi keuangan dan perilaku keuangan, berbeda dengan kesejahteraan finansial, belum menjadi konstruk yang terstandardisasi (Callis *et al.*, 2023; Chong *et al.*, 2021; Rahman *et al.*, 2021). Menurut pendapat Karyatun (2023) dan Sabri *et al.* (2024) telah mengadopsi pendekatan terintegrasi dengan menggunakan ukuran perilaku keuangan dan kesejahteraan.

Sejumlah penelitian telah mengkonstruksi berbagai aspek kesejahteraan, antara lain mengenai kesejahteraan finansial (Barrafrem *et al.*, 2020), kesejahteraan kognitif (Thomas & Gupta, 2021), kesejahteraan psikologis (Iannello *et al.*, 2021), kepuasan finansial (Ngamaba *et al.*, 2020), dan kebahagiaan subjektif (Zhang & Chatterjee, 2023). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ketahanan finansial, kesejahteraan emosional, dan

kesejahteraan subjektif memiliki efek positif pada kesejahteraan finansial (Lusardi & Messy, 2023; Mansor *et al.*, 2022; Sabri *et al.*, 2024; Vörös *et al.*, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu umumnya menggunakan variabel *financial risk tolerance*, gaya hidup, sikap keuangan, control diri, *locus of control* dan *financial self efficacy* (Abdullah *et al.*, 2019; Angelista *et al.*, 2024; Atikah & Kurniawan, 2021; Yuliana Nuraini *et al.*, 2023; Atikah & Kurniawan, 2021). Namun penelitian ini tidak hanya fokus satu variabel tapi ada beberapa variabel untuk melihat pengaruh *financial well-being* yaitu menggunakan variabel *financial behaviour*, *financial literacy*, *financial management behaviour* terhadap *financial well-being* dengan peran *financial stress*.

Sementara itu, beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji keterkaitan antara *financial behaviour*, *financial literacy*, *financial management behaviour* terhadap *financial stress*. Chen & Zhou (2022) menunjukkan bahwa perilaku keuangan yang positif, seperti pengelolaan anggaran yang disiplin dan menabung secara rutin, berpengaruh signifikan dalam mengurangi tingkat stres keuangan sebab dapat meningkatkan rasa aman dan mengurangi kecemasan terkait kondisi finansial.

Penelitian oleh Smith & Lee (2023) menunjukkan bahwa tingkat *financial literacy* yang tinggi berhubungan negatif dengan tingkat stres keuangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa individu yang lebih paham tentang keuangan lebih sedikit mengalami stres keuangan disebabkan oleh kemampuan individu mengelola keuangan secara efektif. Nguyen & Tran (2022) menemukan bahwa *financial management behaviour* yang baik, seperti pengelolaan anggaran dan tabungan,

secara signifikan mengurangi tingkat stres keuangan dan kurangnya literasi keuangan meningkatkan ketidakpastian dan kecemasan terkait keuangan pribadi.

Financial stress merupakan kondisi kompleks di mana individu merasa tidak mampu memenuhi kebutuhan keuangan dan mengelola kehidupannya karena kekurangan dana sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dan ketidakpastian (Rahman *et al.*, 2021). Kumar *et al.* (2023) mendukung hal ini dengan hasil penelitiannya yang menemukan bahwa *financial stress* muncul dari kecemasan, ketakutan, dan ketegangan emosional terkait masalah keuangan, seringkali berkaitan dengan utang dan pengeluaran saat ini atau di masa depan. Meskipun dalam beberapa kasus kesulitan finansial dapat memotivasi individu untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan, kondisi justru merugikan individu ketika penghasilan tidak mencukupi kebutuhan pokok. Dampak *financial stress* bervariasi tergantung pada persepsi individu dan strategi *coping* yang digunakan.

Sejumlah penelitian menemukan bahwa *financial stress* memiliki hubungan negatif dengan *financial well-being*. Mansor *et al.* (2022) menemukan bahwa *financial stress* adalah faktor yang paling memengaruhi *financial well-being*. Individu yang mengalami stres keuangan rentan terpapar masalah kesehatan fisik, kesejahteraan mental, dan stabilitas finansial jangka panjang. Sorgente *et al.* (2023) menyatakan bahwa pengeluaran yang melebihi rata-rata pendapatan harian – sebagai indikator *financial stress* objektif- menyebabkan penurunan *financial well-being* subyektif.

Dengan demikian ditemukan bahwa semakin tinggi *financial stress* maka semakin rendah *financial well-being* yang dialami individu (Magli *et al.*, 2021; Mansor *et al.*, 2022). Selain itu, sejumlah penelitian juga menemukan bahwa *financial stress* dapat berperan sebagai variable mediasi dalam hubungan antara *financial behaviour*, *financial literacy*, *financial management behaviour* terhadap *financial well-being* (Balatif *et al.*, 2024; Choi *et al.*, 2020; Rahman *et al.*, 2021; Zhang & Chatterjee, 2023).

Financial behaviour (perilaku keuangan) merupakan elemen penting yang memengaruhi *financial well-being* individu yang mencakup manajemen keuangan sehari-hari, perencanaan keuangan, kebiasaan menabung, cara berinvestasi, dan pengelolaan pengeluaran (Sabri *et al.* 2023). Perilaku keuangan mencerminkan cara individu mengatur, mengendalikan, dan menggunakan sumber daya keuangan yang dimiliki.

Sejumlah penelitian terdahulu cenderung berfokus pada praktik keuangan, gaya hidup perilaku, dan pilihan rasional (Ahmad & Wu, 2022; De Almeida *et al.*, 2021). Aguirre dan Aguirre (2024) serta Lyons dan Kass-Hanna (2021) menjabarkan perilaku keuangan terdiri dari perilaku pengambilan keputusan keuangan, perilaku keuangan kognitif, dan perilaku diversifikasi risiko.

Fachrudin & Latifah (2022) menegaskan bahwa *financial behaviour* yang lebih rasional dapat mengurangi *financial stress* karena individu yang mempersiapkan investasi dan mengelola utang dengan hati-hati cenderung lebih mampu menghadapi masalah keuangan. *Financial behaviour* positif, seperti meminimalkan pengeluaran yang tidak perlu dan membiasakan kebiasaan

menabung dan berinvestasi, membuat individu terhindar dari *financial stress* (Anthony *et al.*, 2021). Dengan demikian, individu yang menerapkan *financial behaviour* yang cerdas, bijaksana, dan terampil dapat mengurangi *financial stress* sekaligus meningkatkan *financial well-being* secara keseluruhan.

Financial behaviour dapat dikaitkan dengan dorongan perilaku, kesadaran finansial, pola menabung, dan pengelolaan keuangan (Chong *et al.*, 2021; Kumar *et al.*, 2023; Pratama & Widodoatmodjo, 2023; Rahman *et al.*, 2021). Konsep ini dikembangkan pertama kali oleh Shefrin dan Thaler (1988) yang menegaskan pentingnya pengendalian diri dengan menabung, pembelanjaan dan investasi. Penelitian Hilgert *et al.* (2003) mengklarifikasi bahwa perilaku finansial terkait dengan pemikiran logis, perilaku rasional, perilaku terorganisasi, dan perilaku pengendalian.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku keuangan berpengaruh positif terhadap *financial well-being*, artinya semakin baik *financial behaviour* maka akan meningkatkan *financial well-being* (Chong *et al.*, 2021; Choowan *et al.*, 2025; Kumar *et al.*, 2023; Lone & Bhat, 2024; Magli *et al.*, 2021; Sabri *et al.*, 2024). Namun beberapa penelitian lain justru menemukan bahwa *financial behaviour* berpengaruh negatif terhadap *financial well-being* (Mansor *et al.*, 2022; Strömbäck *et al.*, 2020). Hal ini mungkin disebabkan oleh gaya hidup yang tidak terkendali meskipun individu tersebut memiliki pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan.

Financial literacy (literasi keuangan) didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam mengelola keuangan secara efektif, merencanakan dan

mengalokasikan dana untuk masa depan (Murillo *et al.* 2020). Konsep ini juga mencakup kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku keuangan, yang memungkinkan individu untuk membuat keputusan keuangan yang lebih terinformasi untuk mencapai *financial well-being* (Murhadi *et al.*, 2023). Dengan literasi keuangan yang memadai, individu dapat menghindari masalah finansial di masa mendatang dengan pengambilan keputusan keuangan yang bijaksana (Zhang & Chatterjee, 2023). Pemahaman ini penting karena seseorang sering kali harus membuat pilihan untuk melepaskan keinginan saat ini demi tujuan jangka panjang (Trisuci, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Financial literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial well-being*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai *financial literacy* maka akan meningkatkan *financial well-being*. Hal ini sejalan dengan temuan (Abdullah *et al.*, 2019; Lone & Bhat, 2024; Obaid *et al.*, 2023; Rahman *et al.*, 2021; Utkarsh *et al.*, 2020; Versal *et al.*, 2022; Zhang & Chatterjee, 2023). Namun demikian, beberapa penelitian lain menunjukkan hasil berbeda. Chong *et al.*, 2021; Cwynar, 2020; dan Lusardi & Streeter, 2023) menyatakan bahwa *financial literacy* berpengaruh negatif terhadap *financial well-being*.

Faktor ketiga yang mempengaruhi *financial well-being* ialah *financial management behaviour*. *Financial management behaviour* yaitu bagaimana individu dalam mengelola dan memanfaatkan aspek keuangan agar mencapai tujuan, sehingga mengurangi risiko finansial (Dew & Xiao, 2011). Novianti & Salam (2021) menyatakan bahwa *financial management behaviour* berhubungan

dengan cara individu memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber daya keuangan yang dimiliki. Individu dengan perilaku keuangan yang bertanggung jawab lebih efektif dalam pengelolaan dana yang dimiliki untuk membuat perencanaan anggaran, menabung, mengontrol belanja, berinvestasi, serta membayar kewajiban tepat waktu.

Financial management behaviour (perilaku manajemen keuangan) merupakan kemampuan individu untuk mengelola keuangan harian yang didasari oleh perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan (Yuliana Nuraini *et al.*, 2023). Hasrat yang besar untuk memenuhi kebutuhan hidup sesuai dengan tingkat pendapatan yang diperoleh akan membentuk *financial management behaviour* pada diri individu (Obenza *et al.*, 2024).

Menurut Obenza *et al.* (2024) *financial management behaviour* merupakan perilaku individu dalam mengatur keuangan mereka dari sudut pandang psikologi dan kebiasaan individu. *Financial management behaviour* diartikan pula sebagai proses pengambilan, keputusan keuangan, harmonisasi motif individu dan tujuan perusahaan. Riset terdahulu menyatakan bahwa *financial management behaviour* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial well-being* (Agustita *et al.*, 2024; Antono *et al.*, 2024; Atikah & Kurniawan, 2021; Novangelo *et al.*, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat *financial management behaviour* yang baik menyebabkan peningkatan *financial well-being*. Namun penelitian oleh (Suryadie & Lutfi, 2023) justru menemukan bahwa *financial management behaviour* berpengaruh negatif terhadap *financial well-being*. Individu dengan

perilaku manajemen keuangan yang baik tidak selalu berpengaruh terhadap kesejahteraan finansial jika tidak diiringi dengan peningkatan pendapatan.

Financial behaviour merujuk pada cara individu mengatur, mengelola dan menggunakan sumber daya keuangan yang ada (Strömbäck *et al.*, 2020). Perilaku keuangan yang buruk, seperti pembelian impulsif tanpa perencanaan berpengaruh terhadap *financial stress* (Meilano, 2020). *Financial literacy* mencakup kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku keuangan, yang memungkinkan individu untuk membuat keputusan keuangan yang lebih terinformasi guna memperoleh *financial well-being* (Yuneline & Rosanti, 2023)..

Financial stress terjadi ketika individu gagal memenuhi kebutuhan keuangan karena kekurangan dana, yang menyebabkan ketidaknyamanan dan ketidakpastian (Rahman *et al.*, 2021). Menurut *Stress Theory* ((Lusardi & Streeter, 2023), stress berkepanjangan memengaruhi kesejahteraan psikologis dan finansial individu, memicu kecemasan, frustrasi, dan ketidakpuasan yang menurunkan kesejahteraan finansial individu. Sementara, *Conservation of Resources (COR) Theory* (Hobfoll, 1989) menemukan bahwa stress keuangan menguras emosi dan sumber daya finansial, yang dapat memperburuk kesejahteraan finansial dan psikologis individu. Temuan (Pratama & Widoatmodjo, 2023) mendukung hal ini, menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat stres keuangan yang dialami, semakin rendah pula tingkat kesejahteraan finansial yang dirasakan.

Penelitian Lee & Park (2021) menyatakan bahwa perilaku keuangan yang buruk seperti utang berlebihan, pengeluaran tidak terkendali, atau ketidakmampuan menabung dapat meningkatkan risiko stres keuangan.

Sebaliknya, perilaku disiplin dalam mengelola anggaran dan pengendalian pengeluaran menurunkan risiko tersebut.

Tingkat literasi keuangan yang tinggi mampu mengurangi risiko stres keuangan. Individu dengan pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang keuangan cenderung mampu mengelola keuangan secara efektif, sehingga terhindar dari kesulitan finansial yang serius karena individu lebih mampu mengelola utang, anggaran, dan sumber daya keuangan secara efektif. (Zhang, P., & Liu, Y. 2023).

Pengelolaan keuangan yang efektif, termasuk perencanaan dan pengaturan dana, dapat meminimalkan stres keuangan. Sebaliknya, ketidakmampuan mengelola keuangan sering menjadi penyebab utama kesulitan keuangan (Kim, E., & Garman, E. T. 2023). Individu disiplin dalam mengelola keuangan memiliki tingkat stres lebih rendah karena mampu mengendalikan pengeluaran dan utang secara efisien.

Berdasarkan tinjauan literatur, hasil temuan tentang *financial well-being* dan faktor-faktor yang memengaruhinya menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Beberapa studi menemukan pengaruh positif *financial literacy* (Chong et al., 2021), sementara lainnya menemukan efek tidak signifikan (Mansor et al., 2022). Variasi hasil ini dapat disebabkan oleh perbedaan konteks penelitian, karakteristik responden, atau variabel moderator yang berbeda. Hasil temuan yang berbeda-beda tersebut menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memverifikasi temuan sebelumnya, mengidentifikasi faktor penyebab variasi hasil, dan mengembangkan model yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini

mengambil judul "Pengaruh *Financial Behaviour*, *Financial Literacy*, dan *Financial Management Behaviour* Terhadap *Financial Well-Being* Pelaku UMKM di Lhokseumawe, Peran dari *Financial Stress*".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *financial behaviour* terhadap terhadap *financial stress* pelaku UMKM di kota Lhokseumawe?
2. Bagaimana pengaruh *financial literacy* terhadap *financial stress* pelaku UMKM di kota Lhokseumawe?
3. Bagaimana pengaruh *financial management behaviour* terhadap *financial stress* pelaku UMKM di kota Lhokseumawe?
4. Bagaimana pengaruh *financial behaviour* berpengaruh terhadap *financial well-being* pelaku UMKM di kota Lhokseumawe?
5. Bagaimana pengaruh *financial literacy* terhadap *financial well-being* pelaku UMKM di Lhokseumawe?
6. Bagaimana pengaruh *financial management behaviour* terhadap *financial well-being* pelaku UMKM di Lhokseumawe?
7. Bagaimana pengaruh *financial stress* terhadap *financial well-being* melalui *financial stress* pelaku UMKM di kota Lhokseumawe?
8. Bagaimana pengaruh *financial behaviour* terhadap *financial well-being* melalui *financial stress* pelaku UMKM di kota Lhokseumawe?

9. Bagaimana pengaruh *financial literacy* terhadap *financial well-being* melalui *financial stress* pelaku UMKM di kota Lhokseumawe?
10. Bagaimana pengaruh *financial management behaviour* terhadap *financial well-being* melalui *financial stress* pelaku UMKM di kota Lhokseumawe?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *financial behaviour* terhadap *financial stress* pelaku UMKM di kota Lhokseumawe.
2. Untuk menganalisis pengaruh *financial literacy* terhadap *financial stress* pelaku UMKM di kota Lhokseumawe.
3. Untuk menganalisis pengaruh *financial management behaviour* terhadap *financial stress* pelaku UMKM di kota Lhokseumawe.
4. Untuk menganalisis pengaruh *financial behaviour* berpengaruh terhadap *financial well-being* pelaku UMKM di kota Lhokseumawe
5. Untuk menganalisis pengaruh *financial literacy* terhadap *financial well-being* pelaku UMKM di Lhokseumawe.
6. Untuk menganalisis pengaruh *financial management behaviour* terhadap *financial well-being* pelaku UMKM di Lhokseumawe.
7. Untuk menganalisis pengaruh *financial stress* terhadap *financial well-being* melalui *financial stress* pelaku UMKM di kota Lhokseumawe.

8. Untuk menganalisis pengaruh *financial behaviour* terhadap *financial well-being* melalui *financial stress* pelaku UMKM di kota Lhokseumawe.
9. Untuk menganalisis pengaruh *financial literacy* terhadap *financial well-being* melalui *financial stress* pelaku UMKM di kota Lhokseumawe.
10. Untuk menganalisis pengaruh *financial management behaviour* terhadap *financial well-being* melalui *financial stress* pelaku UMKM di kota Lhokseumawe.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Pengembangan Teori dan Model

Penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang hubungan antara *financial behaviour*, *financial literacy*, dan *financial well-being*, sekaligus mengeksplorasi peran *financial stress* sebagai mediator.

2. Dasar untuk Penelitian Lanjutan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *financial well-being* dan strategi mengelola stres keuangan.

3. Meningkatkan kesadaran dan *financial literacy*

Bagi pelaku UMKM di Kota Lhokseumawe, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman pentingnya *financial literacy* dan *financial behaviour* yang baik dalam meningkatkan *financial well-being* serta mengurangi stres keuangan.

4. Panduan Pengelolaan Keuangan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan strategi praktis pengelolaan keuangan pribadi secara lebih efektif agar bebas dari stres finansial.

5. Dukungan Program Pendidikan dan Pelatihan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan program edukasi keuangan dan pelatihan pengelolaan stres keuangan di komunitas dan lembaga pendidikan.

6. Pengambilan Keputusan yang Lebih Baik

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh pelaku UMKM di Kota Lhokseumawe untuk memahami pentingnya perilaku keuangan positif dan literasi keuangan agar tercapai *financial well-being* lebih stabil dan aman.

1.4.2 Manfaat Teoretis

1. Pengembangan Kerangka Teoretis Baru

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori tentang hubungan antara literasi dan perilaku keuangan dengan *financial well-being*, dengan menambahkan perspektif mediasi stres keuangan sebagai mekanisme yang menjelaskan hubungan tersebut.

2. Kontribusi Terhadap Studi Mediasi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai peran finansial stress sebagai variabel mediasi yang memediasi pengaruh perilaku dan literasi keuangan terhadap kesejahteraan finansial.

3. Menguji Keterkaitan Variabel

Menjadi dasar pengujian empiris terhadap model teoretis yang mengintegrasikan perilaku keuangan, literasi, manajemen keuangan, stres finansial, dan kesejahteraan finansial secara komprehensif.

4. Memberikan Dasar Pengembangan Model Teoretis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai pondasi untuk mengembangkan model teoretis yang lebih lengkap dan akurat mengenai dinamika keuangan pribadi dan *financial well-being*.

5. Mendorong Penelitian Lanjutan:

Memberikan dasar bagi studi lanjutan yang dapat menguji modifikasi model, variabel-variabel lain yang berpengaruh, atau konteks berbeda guna memperkuat teori mengenai pengelolaan keuangan dan *financial well-being*.

6. Membantu pelaku UMKM dalam mengidentifikasi kebiasaan keuangan berisiko serta mengembangkan strategi pengelolaan keuangan yang sehat.

7. Memberikan masukan bagi pemegang kekuasaan (*stakeholder*) untuk menyusun modul pelatihan keuangan UMKM dan menciptakan program pendampingan usaha oleh dinas terkait.

1.4.3 Manfaat Akademis

1. Menambah Literatur Ilmiah di Bidang Keuangan Pribadi

Penelitian ini dapat berkontribusi terhadap pengembangan teori dan konsep dalam bidang literasi keuangan, perilaku keuangan, dan *financial well-being*, khususnya dalam konteks mediasi stres keuangan.

2. **Optimalisasi Pemahaman tentang Mekanisme Interaktif Variabel**
Memberikan wawasan empiris mengenai perilaku dan literasi keuangan yang mempengaruhi kesejahteraan finansial melalui peran finansial stress sebagai variabel mediasi, sehingga memperkaya teori mekanisme dan proses dalam studi keuangan pribadi.
3. **Memfasilitasi Pengembangan Model Teoretis**
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan model konseptual dan kerangka teori yang lebih komprehensif dalam studi keuangan dan psikologi keuangan.
4. **Mengisi Kekosongan Penelitian di Konteks Tertentu**
Memberikan data empiris yang relevan untuk konteks tertentu, seperti masyarakat lokal atau kelompok tertentu, sehingga memperluas cakupan penelitian dan mengisi kekosongan penelitian terkait pengelolaan keuangan dan stres finansial.
5. **Mendorong Studi Lintas Disiplin**
Menstimulasi penelitian lintas disiplin antara ekonomi, psikologi, dan sosiologi, melalui pemahaman holistik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan finansial dan stres keuangan.